

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Evaluasi pembelajaran tidak akan terlepas dengan penilaian karena penilaian merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pembelajaran. Penilaian dapat memberikan umpan balik yang konstruktif bagi guru maupun siswa. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk berprestasi lebih baik. Bahkan penilaian dapat mempengaruhi perilaku belajar karena siswa cenderung mengarahkan kegiatan belajarnya menuju muara penilaian yang dilakukan guru. Jadi penilaian itu tidak terelakkan kehadirannya dan karena sekolah mempunyai tugas untuk mendidik anak sebagai pribadi yang utuh, maka sasaran penilaian terhadap siswa menekankan aspek pengetahuan (ranah kognitif), aspek keterampilan (ranah psikomotorik), dan aspek sikap hidupnya (ranah afektif) (Budiman dan Jaelani, 2014: 140).

Peneliti mengamati kembali proses pembelajaran yang terjadi, ada hal yang dianggap sulit untuk dilakukan oleh guru yaitu membuat instrumen penilaian. Dalam konteks ini, guru masih mengalami kendala dalam menyusun atau membuat instrumen penilaian yang baik untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Hal tersebut didasarkan atas hasil wawancara yang telah dilakukan di salah satu sekolah dasar di Bali Selatan menjelaskan bahwa guru masih mengalami kesulitan untuk membuat instrumen penilaian untuk mengukur hasil belajar siswa dan pada kenyataan dilapangan sebagian besar guru hanya

mengambil soal – soal yang terdapat pada modul atau buku yang diperoleh oleh siswa sebagai bahan evaluasi setiap akhir pembelajaran sehingga menyebabkan kualitas instrumen kurang baik. Hal tersebut disebabkan karena soal – soal yang terdapat pada buku siswa terbatas pada ranah kognitif Taksonomi Bloom Revisi terbatas pada mengetahui (C1) sehingga membuat siswa menjadi terbiasa mengerjakan soal – soal dengan kemampuan berpikir rendah. Selain hal tersebut, diharapkan guru mampu melakukan penilaian tidak hanya pada ranah kognitif saja seperti yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Pasal 1 Tentang Implementasi Kurikulum menyatakan bahwa kompetensi kelulusan menekankan pada kompetensi inti yang meliputi sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2) pengetahuan (KI 3) dan keterampilan (KI 4). Oleh karena itu, guru diharapkan mampu melakukan penilaian menyeluruh dan berkesinambungan yang mencakup semua aspek kompetensi untuk memantau perkembangan siswa.

Namun dalam praktiknya, penilaian yang dilakukan guru terhadap siswa cenderung menilai pada kemampuan kognitif dan aspek psikomotorik saja, dengan mengesampingkan aspek afektif. Siswa jarang diajarkan atau dilatih untuk mengembangkan aspek emosinya, padahal keadaan emosi ikut menentukan siswa dalam mencapai ketuntasan belajar, karena semua berawal dari dalam diri siswa yang berkaitan dengan sikap, perasaan dan nilai dalam dirinya. Menurut Slameto dalam S. Fedi (2013: 3) dalam pembelajaran, guru bertanggungjawab mengontrol situasi yang mendukung proses belajar siswa. Maka guru harus memiliki referensi yang cukup tentang faktor-faktor yang mempengaruhi situasi belajar siswa, agar

dapat menentukan tindakan pembelajaran yang efektif. Secara umum, ada dua bagian situasi belajar: situasi intern dan ekstern. Situasi intern siswa sangat menentukan kemampuan mencari atau menerima, menyesuaikan diri dan mendayagunakan semua faktor ekstern yang ada. Situasi intern dipengaruhi oleh kondisi: (a) jasmani, (b) psikologis, dan (c) kelelahan. Faktor psikologis merupakan bagian situasi internal yang sangat dominan dalam urusan pendidikan, sehingga beberapa ahli mencetuskan teori belajar dengan mempertimbangkan faktor psikologis siswa. Pada faktor ini, perlu diperhatikan aspek kecemasan siswa dan faktor apresiasi siswa terhadap ilmu yang dipelajari. Apresiasi terhadap ilmu termasuk faktor psikologis karena apresiasi merupakan penilaian siswa secara sadar bahwa ilmu itu penting dan bermanfaat bagi dirinya.

Matematika adalah salah satu ilmu eksak atau mata pelajaran yang menjadi standar kelulusan dalam setiap jenjang pendidikan, oleh karena itu matematika bisa dikatakan sebagai pelajaran yang sangat penting, sangat berperan dalam upaya meningkatkan pendidikan di Indonesia. Namun opini negatif tentang matematika terlanjur berkembang dan melekat pada masyarakat khususnya siswa. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang paling membosankan dan paling sulit untuk dipahami, hal ini mungkin membuat anak-anak menjadi merasa cemas dan bahkan cenderung menganggap matematika menjadi pelajaran yang menakutkan untuk dipelajari.

Anggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dapat menimbulkan sikap yang berbeda untuk masing-masing siswa, tergantung pada penilaian pribadi siswa terhadap matematika yaitu bentuk penilaian siswa dalam

memandang dan meyakini matematika (Azmi, 2011). Penilaian yang timbul bisa berupa sikap positif, seperti menganggap matematika sebagai sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi dirinya, sehingga mengembangkan perilaku dan rasa ingin tahu dalam mengevaluasi dan meningkatkan pengetahuan matematika yang dimilikinya dengan kata lain menjadi bersemangat dalam mempelajarinya. Namun bisa juga timbul sikap yang negatif, seperti menjadi malas untuk mempelajari matematika dan merasa tertekan atau mengalami gejala-gejala kecemasan dalam mempelajarinya.

Kecemasan merupakan suasana hati yang ditandai oleh efek negatif yang melibatkan perasaan, perilaku, dan gejala-gejala ketegangan jasmaniah atau respon-respon fisiologis dimana seseorang mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya atau kemalangan dimasa yang akan datang dengan perasaan khawatir. Kecemasan yang dialami siswa pada mata pelajaran matematika sering disebut sebagai kecemasan matematika (*mathematics anxiety*), yaitu perasaan tegang, kekhawatiran atau ketakutan yang mengganggu prestasi matematika seseorang (Susanti dan Rohmah, 2011). Selain hal tersebut, banyak faktor yang membuat siswa cemas ketika mengikuti pelajaran matematika salah satunya bisa jadi karena siswa kurang bisa memahami materi matematika serta banyaknya rumus – rumus yang harus diingat siswa mengakibatkan siswa cenderung ketakutan ketika mengikuti pelajaran. Kecemasan terhadap matematika tidak bisa dipandang sebagai hal biasa, karena ketidakmampuan siswa dalam beradaptasi pada pelajaran menyebabkan siswa kesulitan serta fobia terhadap matematika yang akhirnya menyebabkan hasil belajar dalam matematika rendah.

Hasil belajar adalah penilaian hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh sebagai akibat usaha kegiatan belajar dan dinilai dalam periode tertentu. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif menjadi acuan utama penilaian yang paling banyak dilakukan oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Hasil belajar yang maksimal merupakan tujuan utama siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses tersebut, sehingga hasil belajar yang optimal dapat diraih. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, motivasi, kebiasaan, kecemasan, minat, konsep diri dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya sedangkan faktor internal merupakan faktor yang dominan dalam proses pembelajaran, yaitu yang terdiri dari faktor psikologis siswa. Sehingga untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut, guru harus lebih memperhatikan kondisi psikologis siswa yang menjadi pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, instrumen penilaian yang dapat digunakan oleh guru untuk mengukur dan menilai proses selama pembelajaran dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu instrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen tes digunakan untuk mengukur pengetahuan dan hasil belajar sedangkan instrumen nontes digunakan untuk mengukur sikap dan kepribadian. Instrumen penilaian yang baik adalah

instrumen yang dapat digunakan sebagai alat ukur untuk siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya serta guru juga perlu mengetahui keadaan atau situasi emosi siswa dengan menggunakan instrumen dalam pengukuran sikap yang berguna untuk proses penilaian.

Namun pada kenyataannya tidak dapat dipungkiri sampai saat ini penilaian pendidikan matematika lebih banyak mengandalkan tes, terbukti selama ini teknis non tes kurang digunakan dibandingkan teknik tes. Padahal berbagai objek penilaian pembelajaran matematika memerlukan instrument non tes untuk memperoleh informasi. Untuk itu penting bagi guru matematika memahami dan mampu mengembangkan instrumen penilaian baik tes dan non tes agar dapat merancang dan melaksanakan penilaian dengan sebaik-baiknya. Karena keterbatasan guru dalam penilaian serta anggapan negatif para siswa terhadap mata pelajaran matematika maka dari itu, perlu adanya pengembangan instrumen penilaian yang berkualitas sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah dasar dengan penelitian yang berjudul “Pengembangan Instrumen Hasil Belajar Matematika dan Kecemasan Belajar Siswa Kelas IV SD.”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada paparan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Guru hanya memiliki instrumen penilaian yang tercakup dalam buku siswa sebagai pedoman penilaian kognitif.

2. Guru belum memiliki instrumen penilaian hasil belajar matematika dan kecemasan belajar siswa yang terstruktur dan baik.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan pada kelas IV semester Genap Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Materi yang digunakan adalah muatan matematika dengan pokok bahasan keliling dan luas bangun datar.
3. Penelitian ini terbatas pada Pengembangan Instrumen Hasil Belajar Matematika dan Kecemasan Belajar Siswa Kelas IV SD.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana validitas isi internal instrumen hasil belajar pada siswa kelas IV SD?
2. Bagaimana validitas isi internal instrumen kecemasan belajar pada siswa kelas IV SD?
3. Bagaimana reliabilitas instrumen hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD?

4. Bagaimana reliabilitas instrumen kecemasan belajar pada siswa kelas IV SD?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui validitas internal instrumen hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD.
2. Untuk mengetahui validitas internal instrumen kecemasan belajar pada siswa kelas IV SD.
3. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD.
4. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen kecemasan belajar pada siswa kelas IV SD.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil pengembangan instrumen hasil belajar matematika dan kecemasan belajar siswa ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya bagi siswa sekolah dasar. Ada dua aspek manfaat yang diperoleh yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Beberapa manfaat yang sifatnya teoritis dari hasil studi ini adalah:

- a. Menambah referensi di bidang pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas tentang kesiapan guru yang dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.
- b. Memberikan rujukan tentang pentingnya pengembangan instrumen sehingga guru-guru, khususnya guru sekolah dasar dapat menumbuhkan kembangkan kualitas dan profesionalisme guru yang berguna bagi pendidikan dan dapat meningkatkan jati diri siswa sebagai generasi bangsa yang berkualitas dan siap bersaing di dunia global. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat/sumbangan ilmiah bagi pendidikan dalam peningkatan kualitas pembelajaran sekolah dasar.

#### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, temuan atau hasil dari penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi pihak-pihak yang bersentuhan langsung maupun tidak langsung dengan kurikulum 2013, khususnya guru-guru di Sekolah Dasar. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Guru SD
  - 1) Temuan penelitian ini akan memberikan pengalaman yang nyata kepada para guru tentang kesiapan guru dalam mengimplementasikan instrumen serta hasil yang dicapainya sehingga secara langsung dapat merasakan kepraktisan dan keefektifan dari implementasi instrumen hasil belajar dan kecemasan belajar matematika.

- 2) Memotivasi guru untuk senantiasa melaksanakan refleksi terhadap setiap langkah dan aktifitas pembelajarannya, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam memberikan hasil pembelajaran di dalam kelas.
- 3) Memotivasi guru-guru lain untuk selalu melakukan perbaikan dan inovasi dalam pembelajaran, sehingga pencapaian kualitas dan hasil yang maksimal akan dapat diwujudkan.

b. Bagi Siswa

Temuan penelitian ini akan menjadi salah satu rujukan akademik yang sangat potensial dalam meningkatkan hasil belajar matematika dan kecemasan belajar siswa karena memberikan dasar-dasar berpikir kritis, membentuk karakter siswa, dapat meningkatkan minat belajar yang akan berimbas pada hasil belajar. Siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan menarik sehingga pembelajaran tersebut mampu diserap lebih cepat.

c. Bagi Pemerintah

Temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah selaku pengambil kebijakan pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas profesionalisme guru-guru sehingga menjadi tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai bahan kajian dalam penelitian berikutnya.